

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Persepsi

Persepsi adalah proses yang dimulai dengan persepsi. Dalam hal ini alat indera berfungsi menerima rangsangan dari luar individu. Manusia memiliki pola pikir yang menggunakan indera sebagai sumber pengetahuan rasional dan disiplin, sehingga memungkinkan mereka berpikir dengan baik tentang berbagai hal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sesuatu timbul dari hasil keadaan pikiran manusia. Pemahaman yang dihasilkan manusia merupakan pengetahuan yang bersifat sementara dan tidak bersifat mutlak seiring dengan berlangsungnya proses persepsi. Setiap hal yang ditangkap oleh indera mengarah pada pemahaman yang berbeda-beda. Namun, memahami sesuatu mengarahkan seseorang untuk menentukan dari sudut pandang rasional bagian yang relevan dengan fenomena yang terjadi (Taufik *et al.*, 2022).

Menurut Saleh, (2018) Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses persepsi. Merupakan proses penerimaan suatu rangsangan oleh seseorang melalui alat inderanya atau disebut juga dengan proses indera. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus terus berlanjut dan proses selanjutnya adalah proses persepsi. Proses persepsi berasal dari proses penginderaan, yang tidak dapat dipisahkan dari proses persepsi. Persepsi adalah bagaimana seseorang mengintegrasikan stimulus yang diperolehnya (Mozkowitz dan Orgel, 1969 dalam Saleh, 2018). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh persepsi. Merupakan suatu proses yang berupa diterimanya suatu rangsangan oleh seseorang melalui panca inderanya atau disebut juga dengan proses indrawi (Walgito, 2010). Menurut Slameto, (2010) Persepsi merupakan suatu proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus-menerus melakukan kontak dengan lingkungannya.

a. Jenis – jenis Persepsi

Menurut Irwanto (2002) *dalam* Aminudin, (2022) setelah individu berinteraksi dengan objek yang dipersepsikan, hasil persepsi tersebut dapat dibagi menjadi dua hal, persepsi Positif dan Persepsi Negatif.

1. Persepsi Positif adalah persepsi yang menggambarkan segala bentuk pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya
2. Persepsi Negatif adalah persepsi yang menggambarkan semua pengetahuan dan tanggapan yang dianggap tidak sesuai dengan objek persepsi.

Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik persepsi positif maupun negatif akan selalu memengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan.

b. Indikator Persepsi

Menurut Walgito, (2010), persepsi memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Penyerapan Terhadap Rangsang atau Objek dari Luar Individu.
Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.
- 2) Pengertian atau Pemahaman
Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasikan, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

3) Penilaian atau Evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman , terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

2.1.2. Pekebun

Berdasarkan Undang-Undang 18 Tahun 2004 Pekebun adalah perseorangan warga negara Indonesia yang menjalankan usaha perkebunan yang skala usahanya tidak mencapai skala tertentu. Salah satu ukuran spesifiknya adalah skala usaha perkebunan, yang didasarkan pada luas lahan usaha, jenis fasilitas, teknologi, tenaga kerja, modal dan/atau kapasitas pabrik yang diperlukan untuk memiliki izin usaha

Berdasarkan Undang-Undang No.39 Tahun 2014 pelaku perkebunan adalah pekebun dan/atau perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan. Pekebun adalah perseorangan warga negara Indonesia yang menjalankan usaha perkebunan yang skala usahanya tidak mencapai skala tertentu. Budidaya perkebunan meliputi berbagai kegiatan pra tanam, pasca tanam, perawatan tanaman, pemanenan dan pemisahan. Pekebun merupakan pelaku ekonomi dan merupakan pelaku utama dalam budidaya tanaman perkebunan, termasuk kelapa sawit.

2.1.3. *Good Agriculture Practices (GAP)*

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas produk subsektor perkebunan kelapa sawit, Kementerian Pertanian Republik Indonesia telah melakukan beberapa langkah, antara lain mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 131 /Permentan /OT.140 /12 /2013 tentang Pedoman Budidaya Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*) yang baik.

a. Pembukaan lahan

Kondisi areal yang akan dibuka tidak selalu sama dalam hal vegetasi, topografi, penggunaan lahan dan drainase. Tergantung kondisi vegetasinya, ada beberapa pilihan, yaitu:

- Hutan primer : hutan yang belum pernah dikelola manusia, dan kerapatan

pohon padat.

- Hutan sekunder : hutan yang pernah dikelola manusia dengan kerapatan pohon lebih sedikit dan terdapat pohon yang telah ditanam.
- Areal Alang-alang : areal bekas perladangan yang telah ditinggal dan ditumbuhi alang-alang
- Areal Konservasi : areal yang sebelumnya diusahakan dengan komoditi tertentu misal eks karet, kopi, kelapa sawit (peremajaan) dan lain-lain.

b. Pembenihan

Pembenihan primer adalah tahap kedua dari sistem penyemaian dua tahap. Pada tahap ini benih disimpan berumur 3 sampai 12 bulan. Keberhasilan rencana penanaman di lapangan dan tercapainya tingkat produksi dimasa yang akan datang ditentukan oleh pelaksanaan pembenihan utama dan mutu benih yang dihasilkan.

c. Penanaman

Penanaman kelapa sawit yang baik di lapangan akan menghasilkan tanaman yang sehat (tidak ada yang abnormal, tidak produktif, mati sehingga kebutuhan input benih minimal) dan seragam, sehingga tanaman cepat menghasilkan hasil awal yang tinggi (kurang dari 30 bulan setelah tanam). Saat menanam, Anda harus memperhatikan hal berikut:

- Jarak tanam, berkisar antara 8 sampai 9 meter.
- Pemancangan, yaitu kegiatan mengatur letak tanaman dengan jarak tertentu sehingga jelas jarak antar barisan dan jarak dalam barisan untuk mencegah dan mengatasi timbulnya kekurangan sinar matahari yang dapat menimbulkan perubahan morfologi tanaman.
- Penanaman, yaitu persiapan penanaman (persyaratan areal bisa ditanami dan pengangkutan benih ke lapangan), membuat lubang tanam, mengecor benih, dan teknik penanaman

d. Pemeliharaan

Tanaman kelapa sawit mulai berbunga pada umur 10-12 bulan dan panen yang layak secara ekonomi terjadi pada umur tanaman 2,5 tahun (30 bulan). Bunga jantan atau betina muncul di setiap ketiak daun dan bunga jantan rontok setelah berbunga. Tanaman kelapa sawit akan tumbuh subur jika dirawat dengan baik

Pemeliharaan pada tanaman menghasilkan (TM) meliputi pengendalian gulma, penunasan pelepah, pengendalian hama dan penyakit, pengawetan tanah dan air, pemupukan, serta pemeliharaan jalan.

e. Pemanenan

Saat panen, buah anggur dipotong dari pohonnya hingga diangkut ke pabrik. Urutan kegiatan pemanenan terdiri dari pemotongan tandan buah matang untuk dipanen, pemanenan tandan buah, pemotongan pelepah, pengangkutan hasil ke TPH, dan pengangkutan hasil ke pabrik. Umumnya tanaman kelapa sawit mulai mengalami peralihan dari tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman dewasa setelah umur 30 bulan. Namun di beberapa tempat sering terjadi lebih awal. Parameter lain yang sering digunakan untuk menentukan kategori tanaman siap panen adalah apakah jumlah pohon yang menghasilkan buah matang telah dipanen lebih dari 60%. Dalam situasi ini, berat rata-rata buah anggur telah mencapai 4 kg dan pengambilan buah dari buah anggur menjadi lebih mudah. Proses panen kelapa sawit merupakan tahapan penting dalam kegiatan budidaya yang bertujuan untuk memperoleh tandan buah segar (TBS) dengan tingkat kematangan optimal.

Panen dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari persiapan alat, pemilihan buah yang matang, hingga teknik pemotongan dan pengangkutan yang tepat. Pemanenan yang baik bertujuan agar tandan yang diambil tidak terlalu muda maupun terlalu tua, sehingga mutu minyak yang dihasilkan dapat terjaga. Alat panen yang digunakan disesuaikan dengan umur tanaman kelapa sawit. Pada tanaman muda yang berumur antara 3 hingga 5 tahun, pemanenan dilakukan dengan menggunakan dodos, yaitu alat pemotong bertangkai pendek. Sementara itu, pada tanaman yang lebih tua (di atas 8 tahun), digunakan alat egrek, yaitu alat panen dengan gagang panjang yang memungkinkan pemanen menjangkau tandan di bagian atas pohon. Pemotongan tandan dilakukan dengan memperhatikan bentuk potongan tangkai yang rapi, menyerupai huruf "V". Pemangkasan pelepah (daun) dilakukan secara selektif. Tandan buah segar yang telah dipanen kemudian dikumpulkan di TPH. Di lokasi ini, tandan disusun secara teratur, umumnya lima hingga sepuluh tandan per baris, dengan posisi tangkai menghadap ke arah jalan untuk memudahkan proses pengangkutan. Pemotongan tangkai tetap mempertahankan bentuk huruf "V" sebagai bagian dari standar mutu hasil panen.

Selama proses pemanenan dan pengangkutan, kehati-hatian sangat diperlukan agar buah tidak mengalami kerusakan fisik. Luka pada buah dapat meningkatkan kadar ALB, yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas minyak sawit yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengendalian mutu selama panen merupakan salah satu aspek krusial dalam sistem produksi kelapa sawit.

2.1.4. Good Handling Practices (GHP)

Menurut Permentan Nomor 131 Tahun 2013 tentang pedoman budidaya kelapa sawit yang baik, pemanenan merupakan salah satu kegiatan terpenting dalam pengelolaan produksi tanaman kelapa sawit. Selain bahan tanaman dan perawatan tanaman, panen juga menjadi faktor penting dalam eksplorasi produksi. Panen yang berhasil membantu mencapai produktivitas tanaman. Sebaliknya panen yang kurang efektif akan memengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit.

Standar panen kelapa sawit yang baik dirincikan dalam bentuk butir-butir prosedur GHP sebagai berikut:

1. Persiapan Panen
 - a. Tenaga kerja, secara umum kebutuhan tenaga panen berkisar antara 0,08-0,09 Hk/Ha.
 - b. Persiapan alat panen, peralatan yang digunakan adalah dodos, kampak, egrek dan galah
 - c. Alat pengangkutan, kebutuhan alat pengangkutan disesuaikan dengan produksi, jarak ke pabrik kelapa sawit
 - d. Sarana panen, persiapan sarana panen seperti pengerasan jalan, jalan panen (pikul) dan Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) yang harus disiapkan agar pelaksanaan panen lancar
2. Kriteria Matang Panen
 - a. Proses perubahan warna yang terjadi pada tandan yaitu dari hijau berubah kehitaman kemudian berubah menjadi merah mengkilat atau *orange*.
 - b. Kriteria matang panen tergantung pada berat tandan yaitu untuk berat tandan >10 kg sebanyak 2 (dua) brondolan per kg tandan dan untuk berat tandan <10 kg sebanyak 1 (satu) brondolan per kg tandan.
 - c. Kriteria buah matang panen terdapat pada fraksi 2 (dua) yaitu 25-50% buah luar membrondol, buah berwarna merah mengkilat dan fraksi 3 (tiga)

yaitu 50-75% buah luar membrondol, buah berwarna *orange*.

3. Rotasi Panen

Rotasi panen bergantung pada kerapatan panen (produksi), kapasitas panen dan kedalaman pabrik namun yang ideal yaitu 7 (tujuh) hari.

4. Sistem Ancak Panen

- a. Ancak tetap yaitu setiap pemanen diberikan ancak panen yang sama dengan luasan tertentu dan harus selesai pada hari tertentu
- b. Ancak giring yaitu setiap pemanen diberikan ancak per baris tanaman dan digiring bersama-sama.

5. Cara Panen

- a. Menentukan buah matang panen pada ancak pemanen
- b. Tandan buah dipotong mepet ke batang dengan menggunakan dodos (umur 3-5 tahun) dan egrek (>5 tahun)
- c. Tangkai buah berbentuk V, sehingga tidak ada tangkai tandan terbawa ke pabrik
- d. Jika jumlah pelepah kurang dari standar pelepah (songgo 20 tidak perlu dipotong, cukup tandannya saja. Namun jika lebih dari standar pelepah yang menyangga buah tersebut dapat dipotong
- e. Pelepah yang ditunas agar dipotong menjadi 2-3 bagian dan disusun di gawangan mati
- f. Buah diangkut ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) disusun rapi, tandan disusun menurut baris yakni 5-10 tandan per baris, dengan tangkai menghadap ke arah jalan dan tangkai tandan dipotong berbentuk V
- g. Tandan sebaiknya terhindar dari pelukaan pada saat pemotongan, pengangkutan ke TPH dan ke truk. Hal ini dilakukan untuk menghindari kenaikan kadar Asam Lemak Bebas (ALB)
- h. Brondolan yang ada di piringan pohon dan ketiak pelepah dikutip dan diangkut ke TPH dengan menggunakan karung bekas
- i. Brondolan yang terkumpul dalam karung di kumpul di sebelah tumpukan tandan dan diberi alas
- j. Tandan kosong agar ditinggalkan di lapangan (gawangan mati) jangan terangkut ke pabrik

2.1.5. Minyak Sawit Merah

Menurut Handayani, (2020) Minyak sawit merah merupakan produk turunan dari minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil/CPO*) yang tidak melalui proses pemurnian secara menyeluruh, khususnya proses pemucatan (*bleaching*). Tidak dilakukannya proses pemucatan bertujuan untuk mempertahankan kandungan zat gizi penting, terutama senyawa karotenoid dan vitamin E, yang memberikan warna merah khas pada minyak ini. Kedua senyawa tersebut memiliki peran sebagai antioksidan alami yang dapat membantu tubuh dalam menangkal radikal bebas serta mencegah berbagai penyakit degeneratif. Karotenoid, terutama beta-karoten, memiliki fungsi sebagai provitamin A yang penting dalam menjaga kesehatan mata, meningkatkan sistem imun, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan, khususnya pada anak-anak. Senyawa ini akan diubah menjadi vitamin A oleh tubuh setelah dikonsumsi. Namun, karotenoid bersifat sensitif terhadap suhu tinggi, sehingga penggunaannya untuk proses memasak yang melibatkan suhu di atas 200°C dapat menyebabkan kerusakan senyawa tersebut. Oleh karena itu, minyak sawit merah lebih dianjurkan untuk digunakan dalam pengolahan makanan yang tidak memerlukan suhu tinggi, seperti pada salad atau masakan yang tidak digoreng.

Penggunaan minyak sawit merah telah dikenal secara luas di beberapa negara seperti India dan Malaysia. Bahkan, catatan sejarah menunjukkan bahwa minyak ini sudah digunakan sejak ribuan tahun yang lalu, termasuk di Mesir kuno, di mana para bangsawan menggunakan minyak sawit merah untuk menjaga kesehatan dan kecantikan kulit. Secara kimia, beta-karoten memiliki rumus molekul $C_{40}H_{56}$ dan massa molekul sebesar 536,85 g/mol.

Pembuatan RPO hampir sama dengan proses pembuatan CPO yaitu terdapat proses *degguming*, *neutralizing*, *bleaching*, dan *deodorizing*. Salah satu faktor penting yang harus dipertahankan adalah bagaimana mempertahankan kandungan karoten dan stabil karena dalam proses *refining* minyak sawit mentah, karotenoid, klorofil dan logam berat akan hilang dalam proses *bleaching*. Cara untuk mempertahankannya yaitu:

1. Beta karoten dipisahkan dahulu kemudian ditambahkan setelah akhir proses pembuatan RPO

2. Tidak dilakukan proses pemucatan atau bleaching pada waktu pemurnian minyak. Asam lemak bebas dapat dibersihkan dengan menggunakan destilasi molekular dengan menggunakan temperatur rendah dan dalam kondisi vakum dengan suhu dibawah kondisi denaturasi beta karoten
3. Menggunakan metode *oil exchange* pada proses *bleaching* atau pemucatan dengan prosedur pemurnian tetap sama.

Jika digunakan untuk produksi sebagai minyak salad maka RPO harus memiliki kestabilan dingin artinya tidak membeku pada suhu lemari es (8°C), masih mengandung karoten dan kloroil tinggi dan dari logam seminimal mungkin.

2.1.6. Manfaat Minyak Sawit Merah (*Red Palm Oil*)

Minyak sawit merah merupakan sumber alami provitamin A yang potensial. Minyak ini mengandung karoten dalam jumlah besar, terutama beta-karoten, yang diubah menjadi vitamin A di dalam tubuh. Karena kandungan nutrisinya, minyak sawit merah memiliki manfaat dalam mencegah kekurangan vitamin A, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan ibu hamil. Konsumsi minyak sawit merah secara teratur dapat menjadi strategi nutrisi berbasis pangan lokal yang efektif untuk meningkatkan status vitamin A masyarakat (Loganathan *et al.*, 2017 dalam Hasibuan, 2021) . Meskipun karoten melimpah, RPO jarang digunakan untuk pencegahan kekurangan Vitamin A pada skala besar (Burri, 2012 dalam Hasibuan, 2021)

Menurut Hasibuan, (2021) RPO merupakan lemak sebagai zat gizi dasar sebagai sumber energi untuk memenuhi kebutuhan energi manusia. Selain itu RPO mengandung senyawa fitonutrien (seperti karoten, tokoferol, tokotrienol, fitosterol, squalene, ubiquinone) yang memiliki sifat antioksidan dan bioaktivitas lainnya. Senyawa ini sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia. RPO berpotensi digunakan sebagai pangan fungsional dan nutraceutical karena mengandung lemak dan senyawa bioaktif dengan fungsi sebagai berikut:

1. RPO sebagai sumber nutrisi dasar. RPO merupakan lemak yang menawarkan manfaat sebagai sumber energi untuk memenuhi kebutuhan energi manusia. RPO mengandung asam lemak jenuh yang relatif seimbang (seperti asam palmitat, asam stearat) dan asam lemak tak jenuh (seperti asam oleat, asam

- linoleat).
2. RPO sebagai sumber karoten. Karoten dapat meningkatkan fungsi kekebalan tubuh melalui berbagai mekanisme. Karoten berperan penting sebagai antioksidan, melindungi sel dan jaringan dari efek berbahaya radikal bebas, memiliki efek kardioprotektif dan antikanker; dan aktivitas provitamin A dan pencegahan rabun senja. Karoten (sebagai provitamin A) dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kekurangan vitamin A (VAD), karena sangat bermanfaat sebagai pewarna alami dan suplemen makanan untuk meningkatkan kesehatan.
 3. RPO sebagai sumber tokokromanol (tokoferol dan tokotrienol). Vitamin E juga sangat dianjurkan bagi wanita, terutama usia subur. Tokotrienol dapat menurunkan kadar kolesterol darah tanpa menurunkan kolesterol baik HDL (high-density lipoprotein), sehingga mengurangi risiko stroke, aterosklerosis, dan penyakit jantung iskemik.
 4. RPO sebagai sumber fitosterol. Fitosterol memiliki sifat penurun kolesterol, aktivitas antikanker, meningkatkan fungsi kekebalan tubuh
 5. RPO sebagai sumber squalene. Squalene memiliki aktivitas kardioprotektif, radioprotektif, antikanker; dan menghambat sintesis kolesterol
 6. RPO sebagai sumber ubiquinone. Ubiquinone dapat meningkatkan produksi energi seluler; sifat antioksidan; dan pelindung jantung

2.1.7. Koperasi Pemasaran Pujakesuma

Koperasi Pemasaran Pujakesuma Sumatera Utara adalah Organisasi yang berbadan hukum Koperasi. Yang digagas oleh Organisasi PKB Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatera), yang berdiri sejak tahun 2019 dengan anggota koperasi yang tersebar di Seluruh Sumatera Utara. Berlokasi di Jl. Sultan Serdang Pasar VI Komplek Kantor Koperasi Pujakesuma Sumatera Utara, Dusun V, Desa/Kelurahan Sena, Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Visi

"Menjadi Koperasi Unggul dan Terpercaya dalam Membangun Kesejahteraan Bersama."

Misi

- Meningkatkan pemahaman anggota melalui Pendidikan dan Latihan Perkoperasian.
- Meningkatkan jumlah simpanan anggota untuk memperkuat struktur modal sendiri.
- Mengelola berbagai bisnis yang kompetitif.
- Membangun Kesejahteraan dan Solusi bagi anggota sesuai cita-cita luhur koperasi
- Menciptakan SDM profesional, produktif dan Unggul.
- Sebagai koperasi rujukan dalam *Good Corporate Governance*, teknologi informasi dan sistem manajemen modern.

Motto

JUARA (maJU dAn sejahteRA)

Koperasi Pemasaran Pujakesuma memiliki beberapa unit usaha yaitu,

1. Simpan Pinjam
Koperasi memberikan kemudahan untuk menambah modal usaha bagi para anggota dengan menyalurkan pinjaman sejak 2019 dengan total biaya 1 (satu) milyar lebih
2. Perkebunan kelapa sawit
Sejak 2019-sekarang koperasi pujakesuma Sumut memiliki lahan sawit dari seluruh anggota berjumlah 550 Ha sehingga menjadi bahan penopang dalam memasok bahan baku minyak makan merah
3. Industri minyak Makan Merah
Minyak sebagai bahan makan pokok yg menjadi kebutuhan utama masyarakat, maka kami melakukan pemudah an bagi anggota untuk dapat membeli minyak makan
4. Pujamart
Pemberdayaan usaha anggota koperasi dan memenuhi kebutuhan para anggota, koperasi pujakesuma Sumatera Utara melalui Pujamart bersinergi mengembangkan produk-produk lokal
5. Madu Aksia Trigona
Pemberdayaan usaha Anggota koperasi untuk budidaya madu jenis Akasia

dan Trigona guna mengembangkan produk lokal melalui Pujamart

6. Minyak Pujakesuma

Pemberdayaan usaha anggota koperasi dengan memproduksi minyak gosok dan urut dengan 99 bahan rempah dengan khasiat luar biasa untuk kesehatan

7. Sabun Batang Herbal

Pemberdayaan usaha anggota koperasi dengan mengembangkan dan memproduksi sabun yang terbuat dari bahan herbal

2.1.8. Faktor – Faktor yang Memengaruhi Persepsi

1. Faktor Internal

a. Umur

Menurut Gusti *et al.*, (2021) menyatakan umur merupakan ukuran lamanya seseorang dapat hidup dan diukur dengan satuan tahun. Umur dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Sedangkan secara internal umur dapat memengaruhi seseorang untuk berpartisipasi, petani yang memiliki umur muda cenderung memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dibandingkan petani yang umurnya tua.

b. Pendidikan

Menurut Sudarso *et al.*, (2021) Pendidikan formal adalah pendidikan sekolah yang diselenggarakan secara berkala atau bertahap. Pendidikan formal merupakan potensi dan kompetensi yang dimiliki seseorang agar memenuhi syarat sebagai orang yang bermanfaat. Pendidikan dapat mengubah standar yang dimiliki seseorang dalam mensejahterakan kehidupannya.

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dapat dilihat sebagai pencetak sumber daya manusia yang bernilai tinggi (Rista dan Ariyanto, 2018). Selanjutnya dijelaskan oleh (Solehudin *et al.*, 2021) menyatakan bahwa Pendidikan seseorang memiliki peran penting dalam kehidupannya karena memperluas basis pengetahuannya. Akibatnya, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih tertarik pada ide-ide baru dan unik.

2. Faktor Eksternal

a. Sumber Informasi

Sumber informasi adalah ketersediaan informasi, kemudahan akses informasi, dan kegunaan informasi. Pekebun berhak mendapatkan informasi yang lengkap, akurat, dan sesuai dengan kebutuhannya. Informasi yang diterima pekebun berasal dari media massa seperti televisi, radio, internet, surat kabar, leaflet, penasehat, pekebun lain dan keluarganya. Banyaknya masyarakat yang menerima informasi diukur dari seberapa mudah pekebun menerima informasi tentang inovasi pertanian. Selanjutnya sumber informasi paling banyak didapatkan oleh pekebun berasal dari penyuluh, pekebun lain dan keluarga. Sedangkan, media lain seperti TV, radio, internet, koran, leaflet merupakan media informasi jarang diakses dalam mencari informasi (Syifa *et al.*, 2020).

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Keadaan lingkungan sosial yang berbeda pada setiap kondisi atau tempat akan memengaruhi perilaku dan kedisiplinan seseorang, karena perilaku dan kedisiplinan seseorang merupakan cerminan dari lingkungan tempat tinggalnya (Pakaya *et al.*, 2021).

Lingkungan merupakan suatu daerah yang dapat memengaruhi tingkah laku seseorang. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam memengaruhi tingkah laku seseorang (Hamalik, 2001 *dalam* Hidayat *et al.*, 2024). Menurut Purwanto (2011) *dalam* Hidayat *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa lingkungan sosial merupakan semua keadaan atau kondisi dalam dunia yang dapat memengaruhi tingkah laku pada individu baik itu berupa pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kecuali gen. Menurut Purwanto Indikator lingkungan sosial sebagai berikut:

- a). Lingkungan Keluarga;
- b). Lingkungan Sekolah;
- c). Lingkungan Masyarakat

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu merupakan salah satu referensi dan latar belakang kegiatan pengkajian dalam proses melaksanakan pengkajiannya sehingga dapat menambahkan pandangan yang diperlukan dalam mengkaji pengkajian yang sedang dilakukan.

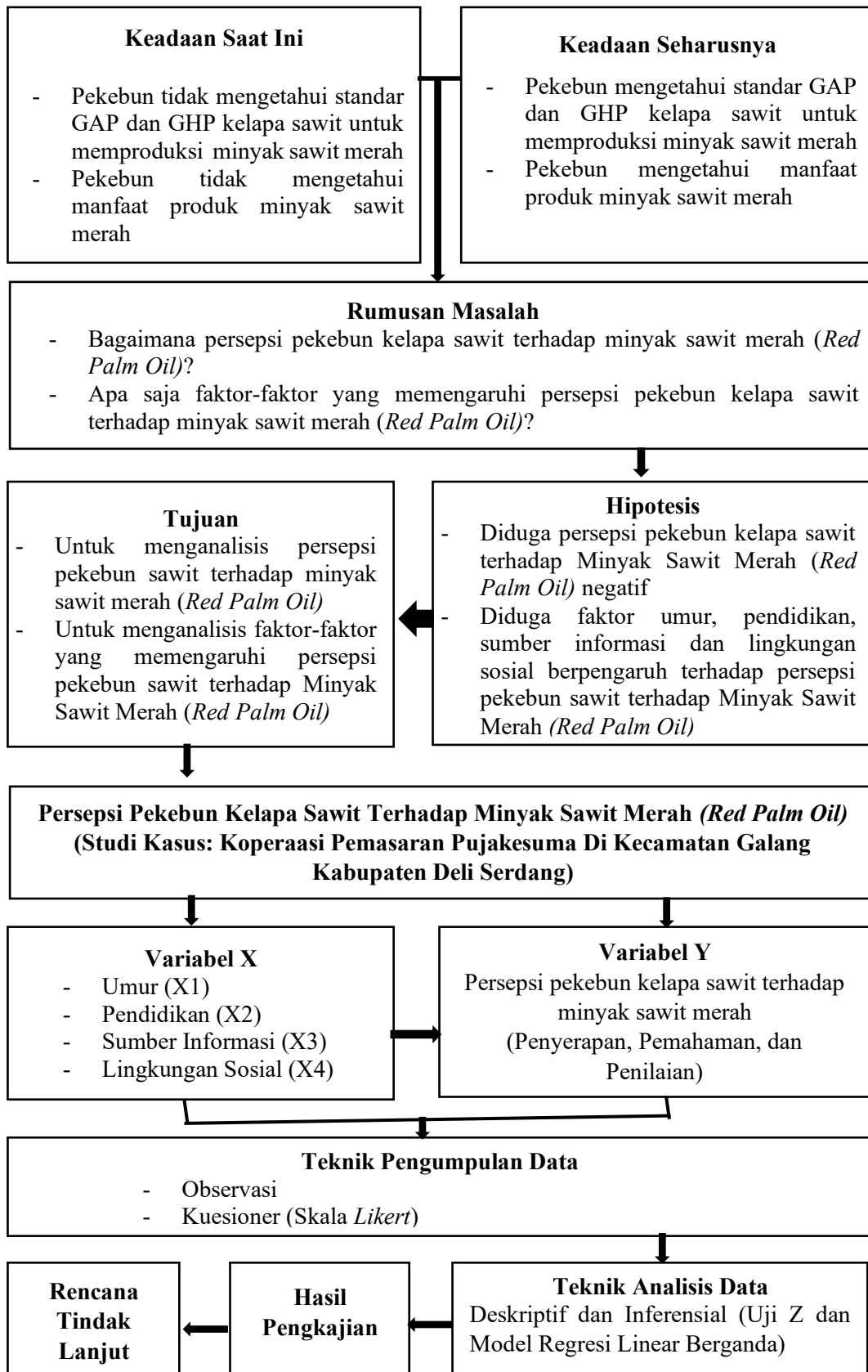
Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No	Judul dan Nama Pengkajian	Metode Pengkajian	Variabel	Hasil
1	Persepsi Pekebun Swadaya terhadap Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu (Siahaan, D. R <i>et al</i> , 2023)	Dianalisis menggunakan Skala <i>Likert's</i> Summated Rating (SLR) dengan menggunakan metode skor untuk setiap pilihan jawaban dan Analisis Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> ● Umur (X1) ● Pendidikan (X2) ● Jumlah Tanggungan Keluarga (X3) ● Lama Berusahatani (X4) ● Luas Lahan (X5) ● Pendapatan Usahatani (X6) ● Sumber Informasi (X7) ● Keaktifan Mengikuti Penyuluhan (X8) ● Persepsi Pekebun (Y) 	Berdasarkan hasil pengkajian, bahwa Persepsi pekebun termasuk dalam kategori sangat baik. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi adalah umur, pendidikan, akses informasi dan keaktifan mengikuti penyuluhan
2	Persepsi Pekebun dalam Pemanfaatan Limbah Tandan Kosong kelapa Sawit (TKKS) sebagai Pupuk Organik (Sitorus, A. U. D <i>et al</i> , 2024)	Metode survey menggunakan kuesioner dan pengolahan data menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> ● Umur (X1) ● Pendidikan Formal (X2) ● Luas Lahan (X3) ● Pengalaman Usahatani (X4) ● Pendapatan (X5) ● Lingkungan Sosial (X6) ● Peran Penyuluh (X7) ● Persepsi Pekebun (Y) 	Berdasarkan hasil pengkajian bahwa Persepsi pekebun yang termasuk dalam kategori sedang. Faktor umur, luas lahan, pengalaman usaha tani, lingkungan sosial dan peran penyuluh memiliki pengaruh signifikan

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul dan Nama Pengkajian	Metode Pengkajian	Variabel	Hasil
3	Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik di Desa Kalangan Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen (B. Budiono <i>et al</i> , 2023)	Metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam menggunakan kuesioner. Metode analisis data menggunakan Skala <i>Likert</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ● Umur (X1) ● Pendidikan (X2) ● Luas Lahan (X3) ● Pengalaman Berusahatani (X4) ● Persepsi Petani (Y) 	Berdasarkan hasil pengkajian bahwa tingkat persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik di desa Kalangan termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 68,08%. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi adalah umur, pendidikan dan luas lahan
4	Persepsi Petani Terhadap Sistem Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Menggunakan Model Tumbang serempak berkelanjutan Di Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Ja'afar, J. A., 2023).	Metode survey menggunakan kuesioner dan pengolahan data menggunakan uji Korelasi Rank Spearman	<ul style="list-style-type: none"> ● Aspek Input (X1) ● Aspek Finansial (X2) ● Aspek Pasar (X3) ● Aspek Teknologi Informasi (X4) ● Aspek Kelembagaan (X5) ● Aspek Pendapatan (X6) ● Persepsi Petani (Y) 	Berdasarkan hasil pengkajian Persepsi petani terhadap sistem peremajaan tanaman kelapa sawit menggunakan model tumbang serempak berkelanjutan tinggi dan memiliki hubungan yang kuat pada aspek input, aspek finansial, aspek pasar, aspek teknologi dan aspek pendapatan, tetapi hubungan yang lemah ada pada aspek kelembagaan.
5	Persepsi Petani Tebu Terhadap Penerapan Sistem Pembelian Tebu (SPT): Studi Kasus di Kabupaten Situbondo (Yusvianto, A.G, <i>et al.</i> , 2022)	Metode deskriptif dan analitik, menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> ● Usia (X1) ● Luas Lahan (X2) ● Lama berusahatani (X3) ● Pendidikan (X4) ● Persepsi Petani (Y) 	Berdasarkan hasil pengkajian bahwa Persepsi petani tebu terhadap penerapan sistem pembelian tebu (SPT) sedang. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi adalah umur, lama berusahatani dan pendidikan

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis dari pengkajian mengenai persepsi pekebun kelapa sawit terhadap minyak sawit merah (*Red Palm Oil*) adalah sebagai berikut

1. Diduga persepsi pekebun kelapa sawit terhadap minyak sawit merah (*Red Palm Oil*) negatif .
2. Diduga faktor umur, pendidikan, sumber informasi dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap persepsi pekebun kelapa sawit terhadap minyak sawit merah (*Red Palm Oil*).